

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di sebelah tengah selatan Pulau Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta dibagian selatan dibatasi oleh lautan Indonesia sedangkan dibagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh provinsi Jawa Tengah meliputi:

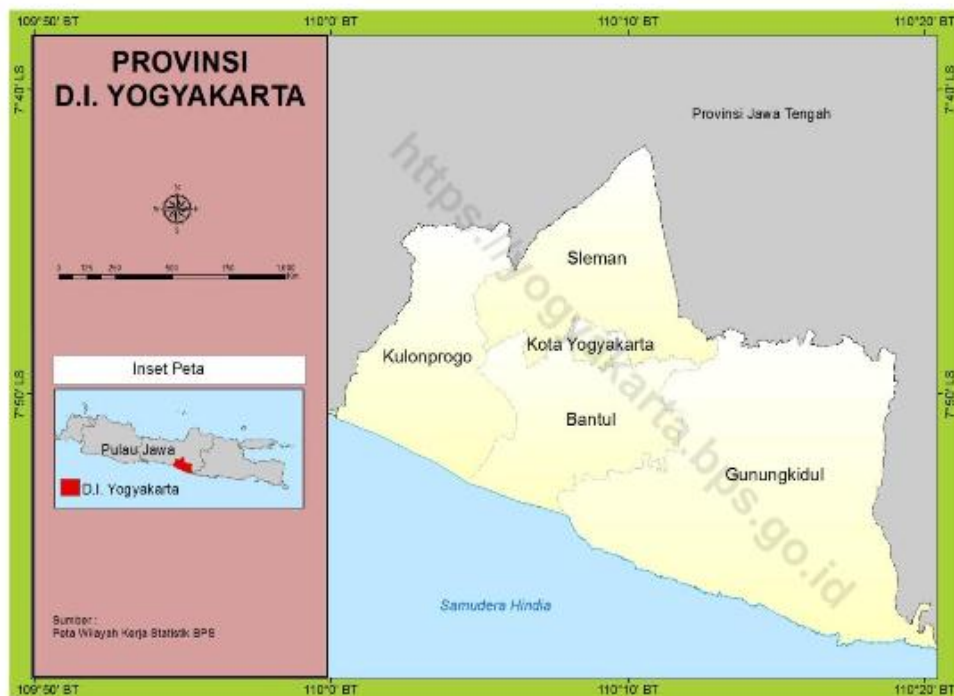
- a. Kabupaten Klaten disebelah timur laut
- b. Kabupaten Wonogiri di sebelah tenggara
- c. Kabupaten Purworejo di sebelah barat
- d. Kabupaten Magelang di sebelah barat laut

Secara geografis provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada titik $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.50'$ Bujur Timur dengan luas wilayah $3.185,80 \text{ km}^2$ sekitar 0,17 persen dari luas wilayah Indonesia ($1.860.359,76 \text{ km}^2$). Secara administratif provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa antara lain :

Tabel 4. 1
Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Luas Area (km ²)	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kota Yogyakarta	32,5	14	45
Kabupaten Sleman	574,82	17	86
Kabupaten Bantul	506,85	17	75
Kabupaten Kulonprogo	586,27	12	88
Kabupaten Gunung Kidul	1.485,36	18	144
DIY	3.185,80	78	438

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 4. 1
Peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim panas. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki rata-rata suhu udara pada tahun 2016-2017

menunjukkan angka 26,4°C. Curah hujan di Daerah Istimewa Yogyakarta perbulan sekitar 170,58 mm dengan 11 hari hujan perbulan dan kelembaban udara antara 48% sampai 97%, tekanan udara tercatat antara 991,0 mb – 1.018,5 mb dengan arah barat daya dengan kecepatan angin 0.1 knot sampai 5,4 knot.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kondisi topografi yang bermacam-macam mulai dari yang berbentuk daratan, lereng pegunungan dan daerah pantai yang dapat dikelompokkan menjadi empat satuan wilayah antara lain :

- a. Satuan Gunung Merapi, yaitu yang terbentang mulai dari kerucut gunung berapi sampai dengan dataran fluvial gunung berapi dan termasuk juga bentang lahan vulkanik, yang meliputi Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian dari Bantul. Daerah kerucut dan lereng gunung berapi merupakan daerah kawasan hutan lindung dan juga kawasan resapan air bagian daerah bawahan. Satuan bentang alam ini terletak di daerah Sleman bagian utara.
- b. Satuan Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, yaitu terletak pada wilayah Gunung Kidul yang merupakan kawasan perbukitan batu gamping dan juga bentang alam karst yang tandus dan juga kekurangan air di permukaan dengan bagian tengah yang merupakan cekungan Wonosari.

- c. Satuan Pegunungan Kulonprogo, yaitu terletak di daerah Kulonprogo bagian utara yang merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi yang berbukit, kemiringan lereng curam dan juga memiliki potensi air tanah yang kecil.
- d. Satuan Dataran Rendah, yaitu bentang alam fluvial (merupakan hasil proses dari pengendapan sungai) yang didominasi oleh dataran aluvial yang membentang di bagian selatan Daerah Istimewa Yogyakarta mulai dari daerah Kulonprogo sampai dengan daerah Bantul yang langsung berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Satuan ini merupakan daerah yang subur.

B. Gambaran Umum Variabel Operasional

1. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata tidak terlepas dari peranan dari pajak dan juga retribusi. Dengan menjumlahkan berbagai jenis pajak dan juga retribusi seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi penggunaan kekayaan daerah, retribusi penginapan retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan menghasilkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Berikut ini adalah perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017:

Tabel 4. 2
Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di
Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	56.368.254.594	38.943.756.254	7.399.158.783	1.177.811.000	2.309.007.231
2012	76.842.342.512	53.194.912.852	12.529.648.331	2.110.851.769	8.478.767.503
2013	94.840.264.727	68.632.185.594	14.533.814.042	2.646.017.079	8.168.857.392
2014	116.146.936.925	84.780.228.453	16.046.012.057	2.544.115.778	17.415.255.577
2015	116.146.936.925	104.985.102.620	18.281.328.042	3.420.774.733	24.107.812.555
2016	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.044.791	28.375.385.566
2017	168.241.789.463	180.915.056.183	17.774.915.394	5.323.777.984	32.758.748.570

Sumber :Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tertinggi yaitu di Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp 180.915.056.183 dan yang terendah adalah kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar Rp 5.323.777.984 pada tahun 2017. Pendapatan yang tinggi di kota Yogyakarta dipengaruhi oleh pajak daerah, retribusi dan lain-lain.

Kota Yogyakarta selalu mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2014, ditahun 2015 jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata sama dengan tahun 2014 yaitu sebesar Rp 116.146.936.925 dan mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2017 yaitu mencapai Rp 168.241.789.463.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2011 hingga tahun 2017. Peningkatan yang cukup tajam terjadi pada tahun 2017, dimana pada tahun 2016 Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten

Sleman yaitu Rp 137.152.075.928 meningkat menjadi Rp 180.915.056.183 di tahun 2017.

Kabupaten Bantul Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2011 sampai tahun 2016. Pada tahun 2016 Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisatanya sebesar Rp 21.901.264.614 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu menjadi Rp 17.774.915.394.

Di Kabupaten Kulon Progo Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 2.544.115.778 dan mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2017 yaitu menjadi Rp 5.323.777.984.

Di Kabupaten Gunung Kidul Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 8.168.857.392 dan mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2017 yaitu menjadi Rp 32.758.748.570.

2. Obyek Wisata

Di Daerah Istimewa Yogyakarta perkembangan pariwisata sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan banyaknya jumlah obyek wisata yang tersebar dan

disuguhkan disetiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta makan akan menarik dan mengakibatkan tingginya jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini adalah Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017 :

Tabel 4. 3
Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017

Tahun	Jumlah Obyek Wisata				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	23	34	8	18	9
2012	23	63	8	18	18
2013	25	63	8	18	18
2014	25	63	8	18	18
2015	25	63	17	18	12
2016	23	55	29	16	12
2017	25	46	53	16	11

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa jumlah obyek wisata di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017 ada yang mengalami peningkatan dan ada juga yang mengalami penurunan.

Di kota Yogyakarta jumlah obyek wisatanya pada tahun 2011 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi yaitu 23 obyek wisata pada tahun 2011 dan tahun 2012, 25 obyek wisata pada tahun 2013 sampai tahun 2015, ditahun 2016 mengalami penurunan yaitu 23 obyek wisata kemudian ditahun 2017 mengalami peningkatan kembali yaitu sebanyak 25 obyek wisata.

Di kabupaten Sleman jumlah obyek wisatanya pada tahun 2011 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi yaitu 34 obyek wisata pada tahun 2011, 63

obyek wisata di tahun 2012 hingga tahun 2015, kemudian menurun yaitu 55 obyek wisata di tahun 2016 dan sebanyak 46 obyek wisata ditahun 2017.

Di kabupaten Bantul jumlah obyek wisata cenderung mengalami kenaikan yang yaitu pada tahun 2011-2014 dengan 8 jumlah obyek wisatanya pada tahun 2015 menurun menjadi 17 obyek wisata, tahun 2016 meningkat menjadi 29 obyek wisata dan tahun 2017 menjadi 53 obyek wisata.

Pada kabupaten Kulon Progo ditahun 2011-2017 cenderung mengalami penurunan yaitu ditahun 2011 hingga tahun 2015 sebanyak 18 obyek wisata kemudian mengalami penurunan ditahun 2016 dan 2017 yaitu sebanyak 16 obyek wisata.

Di kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2011 memiliki 9 obyek wisata, 18 obyek wisata pada tahun 2012-2015, 12 obyek wisata pada tahun 2016 dan 11 obyek wisata pada tahun 2017. Jumlah obyek wisata dapat meningkat apabila pemerintah dapat menemukan potensi yang ada didaerah tersebut dan pemerintah juga memberikan sarana pendukung agar suatu daerah dapat dijadikan sebagai tujuan wisata.

3. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Jumlah Kunjungan Wisatawan merupakan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan banyaknya pilihan objek wisata yang ditawarkan di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta, maka seharusnya akan menarik

jumlah wisatawan semakin banyak. Berikut tabel jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2017:

Tabel 4. 4
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	3.463.661	2.827.900	2.521.303	545.743	688.405
2012	4.084.303	3.169.450	2.378.209	596.529	1.279.065
2013	4.300.284	3.359.077	2.037.674	631.759	1.822.251
2014	4.916.984	4.091.445	2.708.816	673.153	3.685.137
2015	5.619.231	4.950.934	4.519.199	1.289.695	2.642.759
2016	5.520.952	5.720.468	5.148.633	1.346.894	3.479.890
2017	5.347.303	6.814.558	9.141.112	1.400.826	3.246.996

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara di kabupaten Kulon Progo pada tahun 2011-2017 mengalami peningkatan. Di Kota Yogyakarta jumlah kunjungan wisatawan meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2015, dan mengalami penurunan ditahun 2016 yaitu sebanyak 5.520.952 pengunjung dan ditahun 2017 sebanyak 5.347.303 pengunjung. Di kabupaten Sleman jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2011 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan.. Di kabupaten Bantul jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu 2.037.674 pengunjung, akan tetapi jumlah kunjungan wisatawan meningkat kembali pada tahun 2014 sampai tahun 2017. Di kabupaten Gunung Kidul jumlah

kunjungan wisatawan dari tahun 2011 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu 3.246.996 wisatawan.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan hasil dari keseluruhan potensi yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dari beberapa sektor ekonomi yang berupa barang dan jasa. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga merupakan salah satu komponen penting sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di suatu daerah. Berikut adalah tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4. 5
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	18.997.186	15.097.900	13.290.667	5.500.251	9.739.094
2012	20.536.855	25.732.249	14.510.832	5.916.574	10.545.355
2013	22.537.792	28.295.363	16.138.755	6.489.594	11.530.341
2014	24.664.285	30.912.239	17.682.925	7.056.572	12.557.371
2015	26.791.936	33.826.505	19.325.203	7.671.548	13.798.657
2016	28.895.813	36.939.696	20.924.970	8.312.455	14.982.055
2017	31.305.655	40.087.445	22.633.737	9.063.335	16.207.042

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan pada tahun 2011 sampai tahun 2017.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kota Yogyakarta pada tahun 2011-2017 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada tahun 2011 sebesar 18.997.186, 20.536.855 di tahun 2012, 22.537.792 ditahun 2013, 24.664.285 ditahun 2014, 26.791.936 ditahun 2015, 28.895.813 ditahun 2016 dan 31.305.655 ditahun 2017.

Di kabupaten Sleman Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 15.097.900 pada tahun 2011, 25.732.249 pada tahun 2012, 28.295.363 pada tahun 2013, 30.912.239 pada tahun 2014, 33.826.505 pada tahun 2015, 36.939.696 pada tahun 2016 dan 40.087.445 pada tahun 2017.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Bantul pada tahun 2011-2017 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 13.290.667 pada tahun 2011, 14.510.832 pada tahun 2012, 16.138.755 pada tahun 2013, 17.682.925 pada tahun 2014, 19.325.203 pada tahun 2015, 20.924.970 pada tahun 2016 dan 22.633.737 pada tahun 2017.

Di kabupaten Kulon Progo Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 5.500.251 pada tahun 2011, 5.916.574 pada tahun 2012, 6.489.594 pada tahun 2013, 7.056.572 pada tahun 2014, 7.671.548 pada tahun 2015, 8.312.455 pada tahun 2016 dan 9.063.335 pada tahun 2017.

Di kabupaten Gunung Kidul Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga mengalami peningkatan yaitu 9.739.094 pada tahun 2011, 10.545.355 pada tahun 2012, 11.530.341 pada tahun 2013, 12.557.371 pada tahun 2014, 13.798.657 pada tahun 2015, 14.982.055 pada tahun 2016 dan 16.207.042 pada tahun 2017.

5. Jumlah Hotel

Hotel memberikan peran menjadi tempat peristirahatan bagi wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pembangunan hotel saat ini berkembang cukup baik, yaitu bisa ditandai dengan banyaknya pendirian hotel-hotel baru maupun pengadaan kamar-kamar pada hotel-hotel yang ada. Berikut tabel Jumlah Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4. 6
Jumlah Hotel di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017

Tahun	Jumlah Hotel				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	368	393	271	20	52
2012	386	394	285	26	63
2013	402	389	287	26	66
2014	399	392	249	27	71
2015	419	389	262	26	70
2016	417	386	266	26	70
2017	438	390	252	24	75

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah hotel di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi pada tahun 2011 hingga 2017.

Kota Yogyakarta memiliki jumlah hotel tertinggi pada tahun 2011-2017 yaitu 368 unit pada tahun 2011, 386 unit tahun 2012, 402 unit pada tahun 2013, 399 unit pada tahun 2014, 419 unit pada tahun 2015, 417 pada tahun 2016 dan 438 pada tahun 2017.

Sedangkan jumlah hotel terendah dari tahun 2011-2017 terdapat pada kabupaten Kulon Progo yaitu 20 unit pada tahun 2011, 26 unit pada tahun 2012 dan 2013, 27 unit pada tahun 2014, 26 unit pada tahun 2015 dan tahun 2016 dan 24 unit pada tahun 2017. Dengan banyaknya hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta maka diharapkan akan menarik pengunjung untuk menginap di hotel sesuai dengan kebutuhan dan selera pengunjung, dengan demikian akan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata melalui penerimaan pajak penghasilan.